

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA ISLAMI DI MA NASYATUL MUTA'ALLIMIN I GAPURA TIMUR, SUMENEP

Edi Susanto dan Hosnani

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Jurusan Tarbiyah IAIN Madura

Email: edihabermas@yahoo.co.id dan hosnani@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Penerapan budaya Islami dalam suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari peran Kepala Sekolah yang mana Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Sekolahnya. Kepala Sekolah harus pandai dalam memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang. Dalam kegiatan administrasi mengandung didalamnya fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan kepegawaian. Kepala Sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami akan faktor-aktor yang menjadikannya mampu berhasil dalam memimpin suatu sekolah sehingga memudahkan baginya menentukan langkah-langkah dalam upaya mewujudkan keberhasilan itu, termasuk keberhasilan dalam membentuk budaya Islami itu sendiri.

Kata kunci: peran kepala sekolah, budaya religius

Abstract

A school is where the internalization of religious culture to the students, so that they have a strong fortress in forming a noble character. Application of Islamic culture in an institution not be separated from the role of head of the school where the principal is responsible for the smooth implementation of education and teaching in School. The principal must be resourceful in the lead group and the delegation of duties and authorities. In the administration of activities contains in it the functions of planning, organizing, staffing, and supervision. A successful principal is a participial who understand about any factors which make him be able to lead a school so that facilitate him in determining steps to make the success come true including the success in shaping islamic culture.

Keywords: the role of principal, religious culture

PENDAHULUAN

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Nilai tersebut memberikan arah atau tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktifitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-

Nahlawi disebut “ *ahdaf al-rabbani* “¹ yakni tujuan yang bersifat keTuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktifitas pendidikan.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, yang mana dalam hal ini budaya berasal dari kata *culture*. Menurut *Edgar H. Schein*: Budaya adalah pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi aksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik. Serta sebagai nilai-nilai dan kepercayaan yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram.²

Sedangkan religi adalah suatu pandangan dan pemahaman berdasarkan nilai agama. Oleh karena itu dalam suatu pendidikan saat ini diterapkan budaya Islami yang mana mengaju terhadap nilai-nilai Islam yang berpatokan terhadap Al-Quran dan Al-Hadits, karena dalam perwujudannya terdapat inklunasi (perhitungan) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di Sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik. Suasana keagamaan dilingkungan Sekolah dengan berbagai bentuk, sangat penting bagi proses penanaman nilai bagi siswa. Sebab proses tersebut akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang Islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang di dorong oleh kekuatan spiritual. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan meliputi beberapa macam sisi dan dimensi.³

Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Budaya religius bukan hanya sekedar budaya religius (Islami), suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem kebiasaan dalam jamaah sholat dhuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, atau berjabat tangan sebelum memasuki ruang kelas masing-masing, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius/Islami adalah suasana religius yang telah dibentuk oleh Kepala Sekolah dan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam suatu Sekolah.

Para ahli antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: Uin Malik Press, 2010), hlm. 75

²Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm, 87

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 297

masyarakat bahkan identitas pendidikan. Dilembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai budaya religius, filsafat, etika dan estetika yang terus dilakukan. Budaya lembaga pendidikan dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, aktifitas kelakuan dari manusia dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah budaya religius, merupakan bidang budaya organisasi.⁴

Selain pengertian budaya Islami (religius) yang dikemukakan oleh para ahli, disini dapat pula di jabarkan dari undang-undang. Budaya religius atau budaya Islami merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Selanjutnya dapat diwujudkan dalam tiga bagian yaitu sebagai berikut: 1). Fisik, yaitu pengelolaan nilai-nilai religius dalam wujud sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan dimasyarakat. 2). Kegiatan, yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah yang meliputi tentang pelaksanaan ibadah (sholat berjamaah), pembacaan-pembacaan ayat suci Al-Quran, istighazah, proses belajar mengajar, diskusi pengajaran, dll. 3). Sikap serta prilaku, yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih dalam maknanya yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku seperti salam, sapa, kunjungan, santunan dan penampilan.

Untuk mewujudkan dan menjalankan hal-hal diatas diperlukan penciptaan suasana religius disekolah maupun diluar Sekolah. Hal ini dilakukan karena terkadang nilai-nilai keimanan peserta didik bisa terkikis oleh budaya-budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Untuk itu perlu dilakukan suatu usaha untuk menumbuhkan siswa berperilaku religi disekolah, sehingga peserta didik terbiasa untuk hal tersebut dan diaplikasikan pula di luar sekolah, utamanya di masyarakat. Sebab pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, bertauhid atau dapat menumbuhkan keyakinan teologis yang murni, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh

⁴Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 96

⁵ChusnulChotimah, *KomplemenManajemenPendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 332

masyarakat Sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang Islam/religius.⁶

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam (pendidikan anak dalam bertauhid atau menumbuhkan keyakinan teologis yang murni) juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.

Kata *fitrah* juga berarti sebagai “sifat dasar atau pembawaan”. Dengan demikian *fitrah* adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan. Kata *fitrah* tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*” (QS. Al-Rum: 30)⁷.

Fitrah manusia dalam ayat diatas dikaitkan dengan agama, hal itu karena manusia pernah mengadakan perjanjian dengan Allah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan yang patut untuk disembah. Fitrah adalah suatu dasar manusia yang berkembang secara dinamis dan dianugerahkan oleh Allah kepadanya dengan mengandung komponen-komponen yang bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan.⁸

Sebagaimana dijelaskan pula dalam Q.S Al-A'raf: 172 yang artinya: “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” mereka menjawab : “ *Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*”. (QS. Al-A'raf: 172)

Dengan demikian telah jelas bahwa fitrah manusia adalah mempercayai Tuhan. Dan pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia tersebut, karena potensi yang diberikan Allah tersebut akan dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Allah. Fitrah manusia tersebut dikembangkan di lingkungan sekolah melalui budaya Islami yang diciptakan di sekolah tersebut. Jadi, pembentukan budaya Islami yang ada di sekolah sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.

Penerapan budaya Islami dalam suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari peran Kepala Sekolah yang mana Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Sekolahnya. Kepala Sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala Sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap peningkatan-peningkatan program di Sekolah, kurikulum, dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan peserta didik dan programnya. Kepala Sekolah harus pandai dalam memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang.⁹ Oleh karena itu, untuk dapat

⁶Benni Prasetya, *jurnal: Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, (Probolinggo: Stai Muhammadiyah, 2014), hlm. 5-6

⁷Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005) hlm. 405

⁸Hasan Basri, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 128

⁹Warsilah, *Jurnal: Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 3

melaksanakan tugasnya dengan baik, Kepala Sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan. Dalam kegiatan administrasi mengandung didalamnya fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan kepegawaian. Kepala Sekolah sebagai administrator hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut kedalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya.

Mengingat pentingnya akan penanaman nilai religius di sekolah sebagai benteng kekokohan jiwa spiritual peserta didik. Maka dari adanya hal-hal tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Islami di MA Nasyatul Mutaallimin I Gapura Timur, Sumenep.”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Islami di Ma Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenisnya diskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut kemungkinan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo.¹⁰

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memberikan informasi, pemahaman serta gambaran mengenai isi dan kualitas isi yang terjadi sasaran atau objek penelitian. Istilah diskripsi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat deskripsi mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung. Data dikumpulkan dan dianalisis serta diabstraksikan, dan akan muncul sebuah teori-teori yang akan menunjukkan dari pada hasil penemuan penelitian kualitatif.

Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam tentang Peran Kepala dalam membentuk budaya Islami di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep dengan menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data. Dengan demikian, maka dapat diuraikan secara mendalam, tentang Peran Kepala dalam membentuk budaya Islami di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya jadi pengamat. Peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tidak terstruktur hal ini bertujuan agar peneliti dapat mananyakan lebih mendalam tentang penelitian yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data dari proses wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan lebih spesifik melakukan pengamatan terhadap Peran Kepala dalam membentuk budaya Islami di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2010), hlm. 11.

Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam tentang Peran Kepala dalam membentuk budaya Islami. Dengan demikian adanya pendekatan ini dapat diuraikan secara mendalam, tentang Peran Kepala dalam membentuk budaya Islami di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah ditemukan beberapa hal sesuai fokus penelitian seperti berikut ini.

A. Peran Kepala Sekolah dalam membentuk budaya Islami di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep

Peran Kepala sekolah dalam membentuk budaya Islami ialah disemangati oleh adanya keinginan yang sangat mendalam dari Kepala Sekolah untuk dapat membentuk karakter Islami untuk peserta didik karena beliau melihat bahwa peserta didik sekarang sangatlah beda dengan peserta didik pada zaman dahulu. Kepala Sekolah membentuk budaya Islami disini karena semata-mata didasari oleh kultur pesantren, Kepala Sekolah membentuk koordinator supaya kegiatan Islami ini ada yang menghandle. Kepala Sekolah membentuk kegiatan budaya Islami sekitar pada tahun 2015, diantara kegiatan budaya Islami ini diantaranya adalah: 1) Membaca surat-surat pendek secara bergiliran; 2) Tahlilan yang bergilir dalam setiap harinya; 3) *Asmaul Husna*; 4) *Nadzham imriti*; 5) Syair motivasi dari seorang guru terhadap peserta didik. Kegiatan diluar itu juga Kepala Sekolah menanamkan sekaligus memberi suri tauladan bagi peserta didik ketika sesama guru bertemu mereka berjabat tangan sesama jenis pun sebaliknya bagi peserta didik.

Pembentukan budaya Islami tersebut membawa dampak positif bagi peserta didik, selain sebuah pembiasaan yang dilakukan disekolah, sebuah keteladanan dari guru-guru dan masyarakat sekolah yang membantu peserta didik semakin mendalami perkembangan karakter religius dan jiwa spiritualnya. Mereka semakin menampakkan tutur kata yang baik dan tingkah laku yang sopan, sehingga penanaman nilai luhur tidak hanya diperoleh dari lembar materi atau pelajaran saja, melainkan dari sebuah pembiasaan setiap harinya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Budaya Islami di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep

Diawali untuk faktor pendukung terbentuknya budaya Islami adalah tidak lain dari kekompakan guru dalam ikut serta mengikuti kegiatan pembentukan karakter peserta didik. Yang mana hal ini menjadi tauladan baik untuk peserta didik. Namun ada faktor pendukung yang paling urgen dalam pelaksanaan kegiatan budaya Islami ini, diantaranya adalah faktor pendukung berupa kultur pesantren yang melekat pada lembaga itu, Kepala Sekolah adalah seorang kiai serta guru-guru lebih dominan adalah seorang kiai.

Jadi menurut Kepala Sekolah hal yang sangat membantu lancarnya kegiatan tersebut adalah diantaranya: 1) Faktor guru-guru yang lebih kompak dalam melaksanakan lancarnya budaya Islami mampu menjadi tauladan baik bagi peserta didik; 2) Tanggung jawab mentor kegiatan budaya Islami, yang mana beliau tidak hanya mampu menyuru melainkan juga memberikan contoh; 3) Serta tanggung jawab dan partisipasinya anggota OSIS yang telah ditugaskan untuk

menjaga dan mengatur peserta didik dalam rangka kegiatan budaya Islami setiap harinya; 4) Faktor pendukung dalam pembentukan budaya Islami adalah dikarenakan madrasah Aliyah ini adalah lingkungan pesantren atau Kultur pesantren yang sangat melekat pada lembaga tersebut, menjadi pendukung positif untuk lancarkan pembentukan budaya Islami di sekolah tersebut.

Selanjutnya faktor penghambat. Setiap program pasti ada sisi kelebihan dan kelemahan, dimana setiap kelebihan yang ada akan menjadi karakter yang melekat bagi program tersebut sehingga bisa menjadi kekuatan dalam suatu program untuk mencapai visi dan misi adanya suatu program tersebut. Sedangkan kelemahan yang ada pada suatu program akan menjadi tantangan tersendiri bagi yang mengelola program itu untuk dipecahkan dan dicarikan jalan keluarnya sehingga kelemahan itu berkurang dan diminimalisir bahkan bisa diganti menjadi suatu kesempurnaan bagi program tersebut. Begitupun juga dengan program pembentukan budaya Islami di MA Nasyatul Mutaallimin I Gapura Timur, Sumenep, pasti ada kendala dalam pelaksanaan program itu.

Adapun kendala yang dialami dalam pembentukan budaya Islami tidak terlalu signifikan, berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan hambatan yang dihadapi oleh mintor budaya Islami adalah: 1) Faktor sarana dan prasarana; 2) Sedikit dari kesadaran peserta didik; 3) Adanya guru yang kurang kompak dalam ikut serta di dalamnya adalah suatu hal yang terkadang tidak begitu harus disalahkan, sebab kedatangan mereka tidaklah telat setiap hari apalagi salah satu guru ada yang masuk ngajarnya pada jam ke dua atau ketika, jadi otomatis tidak bisa ikut serta dalam melaksanakan kegiatan budaya Islami setiap pagi hari; dan 4) Faktor Cuaca.

C. Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Islami di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep

Berdasarkan data-data dilapangan maka dapat dinyatakan bahwa penyelesaian masalah dan upaya Kepala Sekolah dalam pembentukan budaya Islami adalah: 1) Kepala sekolah melakukan evaluasi terkait kegiatan itu berlangsung dan apa saja yang perlu dibenahi; 2) Mentor kegiatan budaya Islami memberikan tugas kepada anggota OSIS Putra maupun Putri untuk mengawasi peserta didik dalam setiap harinya; 3) Anggota OSIS memberikan hukuman secara bertahap dengan menggunakan hukuman yang berupa hukuman mendidik; 4) Jika diperkirakan peserta didik sudah mulai kembali tidak konsisten datang sebelum kegiatan budaya Islami itu dilaksanakan, maka upaya dari sekolah pun berupa intruksi terhadap guru-guru yang mempunyai mapel pagi untuk menjaga dan menyambut kedatangan peserta di depan kelas masing-masing, sebab dengan begitu akan lebih mudah mengetahui siapa saja yang telah melanggar.

Maka dengan begitu, upaya dalam pembentukan budaya Islami disini sangatlah sederhana namun mampu berjalan dengan efektif dan efisien sesuai harapan Kepala Sekolah juga komite-komite sekolah lain yang ada di dalamnya.

Berdasarkan temuan penelitian yang terdiri dari 3 hal, maka disusun pembahasan yang terdiri dari tiga hal juga meliputi:

A. Peran Kepala Sekolah dalam membentuk budaya Islami di MA Nasyatul Mutaallimin I Gapura Timur, Sumenep

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seseorang pemimpin dalam mempengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Kepala Sekolah merupakan pimpinan tunggal di

sekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelolah, mengarahkan dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan disekolah dapat tercapai. Seperti halnya dalam pembentukan budaya Islami ini, Kepala Sekolah mengarahkan komite-komite sekolah untuk mampu bergerak dan membantu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang emnunjang terbentuknya kegiatan budaya Islami disini. Diantara kegiatan yang telah terprogram diantaranya adalah: a). Membaca surah-surah pendek, b). Membaca Asmaul Husna, c). Membaca nadzaman emrete, d). Membaca syair-syair motivasi, dll.

Tujuan terbentuknya kegiatan budaya Islami ialah tidak lain karena Kepala Sekolah merasa pada zaman modern ini, peserta didik begitu jauh dari zaman dulu yang mana peserta didik pada zaman dulu ketika masuk sekolah guru-gurunya yang ditunggu disekolah, beda dengan zaman sekarang yang mana justru kebalikannya guru-guru sudah sampai disekolah untuk mentransfer ilmunya justru peserta didik masih belum sampai kesekolah. Dengan demikian Kepala Sekolah berinisiatif untuk mengadakan kegiatan budaya Islami yang mana kegiatannya terletak pada pagi hari karena dengan begitu, peserta didik diharapkan tidak telat masuk sekolah karenanya sudah ada kegiatan pembentukan karakter yang baik bagi mereka.

Kepala Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengorganisasikan, menggerakkan semua sumber daya yang tersedia. Karakter yang baik perlu dimiliki oleh semua peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam sebuah pembelajaran dan pembiasaan setiap harinya. Karakter yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, maka dengan demikian terbentuknya karakter yang baik akan mampu merubah pola pikir peserta didik ke hal yang lebih baik dan lebih positif lagi.¹¹

Dengan begitu, Kepala Sekolah membiasakan kegiatan budaya Islami itu adalah bagian dari pembentukan karakter, sebab peserta didik dengan begitu akan menanamkan akhlak yang baik dengan sendirinya. Pembentukan akhlak dapat dikatakan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk peserta didik dengan akhlak yang mulia, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak dilakukan dengan berdasarkan berasumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan dan pembiasaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.¹²

Disamping karena penjabaran diatas pembentukan budaya Islami ini adalah keinginan yang sangat melekat pada diri Kepala Sekolah adalah untuk membiasakan peserta didik sebelum memulai pelajaran akan mendapatkan penyaringan emosional. Hati menjadi tentram dan fikiranpun tenang. Sehingga mereka serius dan cepat menangkap pelajaran yang telah guru-guru ajarkan disekolah tersebut.

¹¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 67-76

¹²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 135

Ada juga pembiasaan yang dibentuk dalam sekolah itu berupa budaya salaman, yang mana hal ini dilakukan oleh peserta didik terhadap guru-guru yang sejenis. Pun sebaliknya dari guru-guru sesama guru yang sejenis. Jika peserta didik bertemu guru yang bukan sejenis diluar jam pelajaran maka mereka dibiasakan untuk menjongkokkan kepala pertanda penghormatan terhadap yang lebih tua.

Kegiatan pembentukan budaya Islami disini diletakkan di depan kelas masing-masing dengan tujuan hanya untuk menjalin kebersamaan yang erat antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang satunya dalam perbedaan kelas masing-masing diantara mereka. Mereka merasa bersatu dalam membersihkan diri dan berdzikir terhadap Allah azza wajallah.

Peran Kepala Sekolah dalam pembentukan budaya Islami disini sudah dirasa bagus dan sukses karena terlihat peserta didiknya begitu antusias dan menaati peraturan program yang telah ada. Keinginan yang dalam dari pihak Madrasah Aliyah Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Gapura Sumenep ini untuk membentuk budaya Islami agar tercipta generasi bukan hanya unggul dalam pengetahuan akan tetapi juga berakhlak dan berkarakter yang baik. Disamping itu juga pihak Madrasah mempunyai kemauan yang tinggi guna menunjang tercapainya tujuan madrasah sesuai dengan visi dan misinya. Oleh karen itu, patut kiranya ini menjadi contoh yang baik terhadap sekolah-sekolah yang lain, karena perlu diakui bahwa terciptanya lingkungan yang baik, kerjasama yang baik, serta hasil yang menakjubkan harus didahului dengan proses yang berlian pula.

Hal tersebut dibuktikan dengan iktikad yang baik, dari perencanaan yang matang serta dilanjutkan dengan pelaksanaan yang mapan. Kerja sama yang baik tentu menjadi senjata perang yang sangat berperan penting terhadap pembentukan budaya Islami, dan MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Gapura Sumenep telah melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut secara mapan dan sesuai harapan.

B. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan budaya Islami di MA Nasyatul Mutaallimin I Gapura Timur, Sumenep.

Dalam melakukan suatu usaha tentunya ada faktor pendukung sekaligus faktor penghambat, demikian pula dengan hal pembentukan budaya Islami tentunya juga harus ada faktor-faktor pendukung agar pelaksanaannya tersebut tercapai sesuai dengan tujuan yang telah duharapkan. Namun kadang-kadang pula dalam melaksanakan sesuatu usaha tidak akan menutup kemungkinan terjadinya kendala-kendala yang menjadi penghambat ketidak maksimalan dalam melaksanakan kegiatan budaya Islami tersebut.

Sesuai dengan pernyataan diatas, hal itu juga terjadi pada sebuah lembaga MA Nasyatul Mutaallimin I Gapura Timur, Sumenep terjadi faktor pendukung juga penghambat dalam pembentukan budaya Islami.

Adanya faktor pendukungnya adalah dalam sebuah lembaga tersebut terletak pada kultur pesantren, guru-gurunya adalah seorang kiai, bahkan Kepala Sekolah dalam membentuk kegiatan budaya Islami adalah masih keturunan ke tiga dari pengasuh besar PonPes Nasyatul Mutaallimin I Gapura Timur, Sumenep. Disamping itu pula faktor pendukungnya adalah kegigihan dan kerja keras dan tanggung jawab yang besar yang telah dilaksanakan oleh seorang guru mentor dalam kegiatan budaya Islami, karena dengan kinerja baiknya kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan apa yang telah di harapkan.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan budaya Islami ini adalah bersifat internal maupun eksternal baik dari peserta didik maupun unsur lainnya. Adanya kesadaran yang kurang dari peserta didik, terkadang salah satu dari mereka ada yang terlambat sampai sekolah sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan budaya Islami. Selanjutnya faktor penghambat lainnya adalah dari sarana dan prasarana semisal turunnya hujan sehingga kegiatan budaya Islami tidak dapat dilaksanakan depan kelas masing-masing, kegiatan tersebut bentrok dengan apel pagi MTS sehingga kegiatan budaya Islami tidak bisa dilaksanakan menggunakan sound dan hal itu dirasa kurang kompak oleh peserta didik itu sendiri.

Maka dengan seperti itu sangat jelas penting adanya keduanya bahkan bukan agi dikatakan penting. Memang pasti sudah ada dalam sebuah kegiatan yang itu entah dalam suatu pendidikan maupun dalam sebuah perguruan tinggi, dan perkantoran dimana tempat manusia bekerja mencari nafkah. Sebuah faktor pendukung dan penghambat sudah pasti ada. Namun disini bagaimana pihak Kepala Sekolah dan komite yang ada didalamnya supaya betul-betul pintar dalam mengelolah dan mengantisipasi melalui upaya-upaya yang cerdas agar sebuah masalah dan bisa terselesaikan dan faktor pendukung semakin memikat dalam pembentukan tersebut.

C. Upaya Kepala Sekolah dalam membentuk budaya Islami di MA Nasyatul Mutaallimin I Gapura Timur, Sumenep

Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam sebuah usaha tentunya bukan hal yang mudah atau tidak semudah membolak balikkan tangan, namun dalam melakukan setiap usaha tersebut harus ada upaya yang bisa mengatasi masalah yang diterapkan atau dilaksanakan. Begitu halnya dengan peran Kepala Sekolah dalam emmbentuk budaya Islamit tentunya ada upaya untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapi agar dapat diatasi dengan baik.

Adapun upaya mengatasi masalah yang selama ini diterapkan dalam rangka peran Kepala Sekolah dalam membentuk budaya Islami di MA Nasyatul Mutaallimin I Gapura Timur, Sumenep, adalah salah satunya bentuknya dengan melakukan evaluasi oleh Kepala Sekolah sebulan sekali (namun selama pembentukan budaya Islami ini ada, kendala atau masalah tersebut bisa ditangani oleh mentor kegiatan tersebut), optimalisasi kerja sama dengan *stakehoulder* dengan berbagai pendekatan ataupun menejemen.

Dan kerja sama tersbut dilakukan oleh mentor kegiatan budaya Islami dengan anggota OSIS, anggota OSIS memberikan hukuman berupa hukuman yang bertahap dan hukuman yang mendidik tanpa menyakiti peserta didik yang telah melanggar dengan alasan telat sampai sekolah ehingga tidak dapat mengikuti kegiatan budaya Islami, pun juga dengan guru BK yang mana guru tersebut memberikan sanksi yang secara bertahap pula, beliau menanyakan dulu kenapa alasan telat sampai kesekolah jika memang masalah tersebut masuk akal amak guru BK memberikan solusi dan jalan keluarnya serta memberikan hukuman yang mendidik dan bermanfaat. Oleh sebab itu terdapat model pembentukan budaya islami.

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan budaya Islami/religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Model pembentukan budaya Islami di sekolah/madrasah

dapat dipilah menjadi empat pilar macam, antara lain: 1) Model struktural, yaitu pembentukan budaya Islami yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan. 2) Model formal, yaitu pembentukan budaya Islami yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dan non Kristen, demikian seterusnya. Model pembentukan budaya Islami formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada kedalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. 3) Model mekanik. Model mekanik dalam pembentukan budaya Islami adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiriual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual). 4) Model organik, yaitu pembentukan budaya Islami yang di semangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri dari komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Nilai-nilai ilahi/agama/wahyu dikarenakan didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya Islami di MA Nasy’atul Mutaallimin I Gapura Timur, Gapura Sumenep adalah sebagai berikut: pertama peran kepala sekolah dalam membentuk budaya islami adalah: 1) Kepala Sekolah membentuk budaya Islami dengan alasan ingin menjadikan peserta didik meniru tabiat santri kuno yang terbiasa menunggu guru

¹³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 306-307

di dalam kelas; 2) Untuk memupuk hati peserta didik agar supaya lebih tenang lagi dalam menerima transfer ilmu dari guru; 3) Memperdalam ta'lim mutaalliminya peserta didik terhadap guru; dan 4) Membiasakan berjabat tangan antara guru dengan guru yang sesama jenis, dan peserta didik terhadap guru sesama jenis. Jika peserta didik perempuan berpapasan dengan guru laki-laki maka cukup jongkokkan kepala saja sebagai tanda penghormatan terhadap yang lebih tua yang telah mentransfer ilmunya setiap hari.

Kedua faktor pendukung dan penghambat pembentukan budaya islami. Pertama pendukung pembentukan budaya Islam, meliputi: 1) Adanya kultur pesantren yang masih melekat dalam diri seorang Kepala Sekolah; 2) Dengan tujuan membudayakan kegiatan bernuasa Islami ini adalah serupa pula dengan pembentukan karakter yang baik pada peserta didik, agar ta'lim mutaallimnya juga mampu di amalkan oleh peserta didik dalam setiap harinya, dan dimanapun mereka berada; 3) Bertanggung jawabnya guru mentor budaya Islami selaku pemimpin yang bertanggung jawab atas terlaksananya pembentukan budaya Islami; 4) Tanggung jawab yang baik dari peserta OSIS yang energic.

Selanjutnya kendala yang dialami ketika melaksanakan pembentukan budaya Islami adalah: 1) Kesadaran dari peserta didik; 2) Keadaan sekolah (sarana dan prasarana) yang masih bersebelahan dengan Madrasah Tsanawiyah; 3) Faktor kurang kompaknya guru yang ikut serta dalam memantau peserta didik; dan 4) Faktor cuaca.

Kemudian upaya kepala Sekolah dalam membentuk budaya Islami: 1) Kepala Sekolah mengadakan evaluasi setiap sebulan jika memang kegiatan budaya Islami perlu perbaikan, namun selama kegiatan itu berlangsung masih belum atas penanganan Kepala Sekolah; 2) Memberikan hukuman secara bertahap; 3) Memberikan hukuman yang mendidik; 4) Guru-guru yang mempunyai jadwal mengajar pagi menunggu depan kelas masing-masing; 5) Anggota OSIS melaporkan peserta didik yang sering melanggar dan menyerahkan langsung kewenangan terhadap mentor kegiatan budaya Islami.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, selanjutnya disarankan bagi pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini, diantaranya: 1) Bagi kepala sekolah. Terus memantau dan memperhatikan proses dan perkembangan pembentukan budaya Islami dengan mengadakan pertemuan bersama mentor sehingga bisa memunculkan ide-ide kreatif baru untuk kemajuan dan hasil yang positif dari Budaya Islami yang telah dibentuk. 2) Bagi Mentor Budaya Islami. Tetap memperhatikan dan mengedepankan proses pembentukan karakter peserta didik. Meninjau dengan baik setiap kegiatan berlangsung. Tetap mengevaluasi siswa dan memberikan motivasi lebih kepada siswa yang lambat sampai sekolah. 3) Bagi seluruh peserta didik MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Gapura Sumenep supaya lebih patuh lagi terhadap guru dan kegiatan-kegiatan yang ada sehingga nantinya kalian bisa menjadi anak yang berkarakter baik, akhlak yang mulia sehingga menjadi contoh serta teladan yang baik dilingkungan sekolah terlebih lagi dilingkungan masyarakat. 4) Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna karena penulis juga manusia yang tidak luput dari salah dan dosa, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengalami kesalahan penyusunan dan 5) Bagi pengguna perpustakaan IAIN Madura, yang membaca dan yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama semoga bisa menjadi sumber referensi tambahan dan bermanfaat bagi kalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015
- Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Uin Malik Press, 2010
- Benni Prasetya, *jurnal: Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, Probolinggo: Stai Muhammadiyah, 2014
- Chusnul Chotimah, *Komplemen Manajemen Pendidikan islam*. Yogyakarta: Teras, 2014
- ChusnulChotimah, *KomplemenManajemenPendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014
- Departemen Agama, *al-Quran dan terjemahannya* Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005
- Hasan Basri, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2010
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Warsilah, *Jurnal: Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015